

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah suatu waktu kritis seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah karena sifatnya yang sensitif dan rawan menyangkut moral, etika, agama, serta latar belakang sosial ekonomi (Mukti, *et al.* 2005). Ada tiga alasan kelompok usia remaja (10-24 tahun) perlu membutuhkan perhatian lebih yaitu karena populasi remaja cukup besar, remaja mengalami perubahan yang bermakna, dan banyak remaja yang sudah aktif secara seksual baik yang sudah menikah maupun belum. Kegiatan seksual ini menempatkan mereka pada berbagai risiko kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak dikehendaki (KTD) yang dapat berakhir dengan aborsi tidak aman, terinfeksi penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks, HIV-AIDS serta kekerasan seksual (PATH & UNFPA, 2000).

Jumlah remaja Indonesia meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2009). Persentase jumlah remaja usia Sekolah Menengah Atas yang berusia 16-18 tahun pada tahun 2007 adalah 54,61%. Selanjutnya pada tahun 2008 persentase remaja mencapai 54,70% dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 55,09%. Remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia usia 15-24 tahun yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29% dan 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika

melakukan hubungan seksual sekali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5% (BKKBN, 2009).

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang informasi kesehatan reproduksi yang cukup dan benar ini belum diperoleh semua remaja, sehingga dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan remaja lebih mempercayai sumber-sumber informasi yang tidak layak untuk dijadikan bahan rujukan, di antaranya adalah VCD porno, internet, dan media massa baik dalam bentuk koran maupun tabloid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putra dan putri yang berusia 15-19 masih beranggapan perempuan tidak akan hamil jika melakukan hubungan seksual hanya satu kali yang merupakan cermin bahwa remaja belum memahami proses terjadinya kehamilan (BKKBN, 2007). Kesalahan persepsi ini sebagian besar terjadi pada remaja putra 49,7% sedangkan remaja putri 42,3%. Dan ditemukan hanya 19,2% remaja yang sadar akan adanya peningkatan risiko tertular IMS jika memiliki pasangan seksual lebih dari satu dan 51% dari mereka mengetahui akan berisiko tertular HIV jika melakukan hubungan seksual dengan Pekerja Seksual Komersial (Yunia, 2009).

Masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja dari waktu ke waktu sangat memprihatinkan. Berdasarkan data WHO diperkirakan setiap tahun ada 15 juta remaja mengalami kehamilan dan 60% diantaranya adalah kehamilan tidak dikehendaki. Karena tidak ingin melanjutkan kehamilan maka menyebabkan remaja tersebut berupaya mengakhirinya dengan melakukan

aborsi. Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan UNICEF ada sebanyak 15%-20% kasus aborsi di Indonesia (2,3 juta/ tahun) dilakukan oleh remaja (BKKBN Jakarta, 2009). Ada 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (BKKBN, 2009). Selain itu berdasarkan data survei Komisi Nasional Perlindungan Anak di 33 provinsi di Indonesia tahun 2008 ada 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (BKKBN Jawa Tengah, 2009).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung banyak. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9%, sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 48,6% dan 46,5% (BKKBN, 2009).

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang biasa dilakukan remaja bermacam-macam. Dari penelitian yang dilakukan oleh *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2006 di Kota Semarang pada remaja menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja adalah 69% melakukan *kissing*, 22% melakukan *petting* dan 6,2% melakukan *intercourse* dan diperoleh data perilaku remaja dalam berpacaran yaitu, saling ngobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6%. Khusus untuk yang melakukan hubungan

seks, pasangannya pacar adalah 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3%. Alasan mereka melakukan hubungan seks adalah coba-coba 15,5%, sebagai ungkapan rasa cinta 43,3% dan memenuhi kebutuhan biologis 29,9% (Husni, 2009).

Anggapan yang menyebutkan remaja tidak boleh aktif secara seksual sebelum pernikahan membuat orangtua khawatir berdiskusi tentang seksualitas. Terdapat 45% dari partisipan penelitian tersebut bahwa ibunya bersedia membicarakan tentang seks pranikah atau perilaku seks bebas, sedangkan hanya 28% yang melaporkan ayahnya bersedia membicarakan tentang seks pranikah atau perilaku seks bebas (Prasetya, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa-siswi kelas III di SMK Sahid Surakarta menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seksual pranikah remaja. Ditunjukkan dengan korelasi R sebesar 0,531 dan F regresi sebesar 16,658 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa variabel pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua anak dapat dijadikan prediktor terhadap perilaku seksual pranikah oleh (Amrillah *et.al.*, 2006).

Santrock (2003) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja di dunia tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas yang cukup dari orangtuanya. Selain itu budaya di beberapa negara, termasuk Indonesia, membicarakan seks masih menjadi sesuatu yang tabu sehingga orangtua sulit membicarakan seksualitas kepada anak-anak secara terbuka. Faktor pengetahuan atau

pendidikan orangtua sangat mempengaruhi hal ini. Orangtua dibesarkan dalam era yang mentabukan dan menghindari pembicaraan mengenai seksualitas, sedangkan era remaja saat ini menganggap masalah seksualitas sebagai suatu pengetahuan yang sebaiknya diketahui. Persepsi remaja terhadap keterbukaan dan ketersediaan orangtua dalam membicarakan masalah seksualitas bisa mempengaruhi keterbukaan remaja dalam mengungkapkan keadaan diri yang sesungguhnya kepada orangtuanya, serta mempengaruhi remaja dalam mengkomunikasikan rasa ingin tahunya. Hal inilah yang membuat remaja lebih memilih membicarakan masalah seksualitas dengan teman sebayanya, mencari tahu lewat media massa, dan sebagainya (Kadarwati *et. al.*, 2008).

Berdasarkan survei pendahuluan pada beberapa remaja yang berstatus pelajar SMA, ada beberapa pelajar yang melakukan adegan ciuman pipi dan berpelukan di tempat umum. Dari beberapa SMA yang penulis survei ada satu SMA di Solo dan berdasar keterangan dari guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) SMA tersebut menyatakan bahwa ada beberapa siswa dalam satu tahun ajaran yang terkena sanksi karena kasus hamil di luar nikah dan tertangkap membawa HP (*Hand Phone*) yang di dalamnya terdapat video porno.

Selain itu juga peneliti melakukan survei di lima Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Surakarta. Dari lima KUA di Kota Surakarta diperoleh data tiga tahun terakhir berupa ditemukannya beberapa remaja usia 15-18 tahun yang melangsungkan pernikahan muda dengan jumlah kasus terbanyak dan jumlah kasus yang mengalami peningkatan pada tiga tahun

terakhir adalah di KUA Kecamatan Serengan. Survey pendahuluan itu juga diperkuat dengan informasi yang dipaparkan oleh Bapak Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) bahwa ada beberapa remaja yang berstatus pelajar SMA dalam satu tahun terakhir ini yang menikah karena kasus hamil diluar nikah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kecamatan Serengan Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara persepsi orangtua terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kecamatan Serengan Surakarta?
2. Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kecamatan Serengan Surakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi orangtua terhadap seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kecamatan Serengan Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan persepsi orangtua terhadap seksualitas di Kecamatan Serengan Surakarta.
- b. Menggambarkan kualitas komunikasi orangtua-anak di Kecamatan Serengan Surakarta.
- c. Menggambarkan perilaku seksual pranikah remaja di Kecamatan Serengan Surakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara persepsi orangtua terhadap seksualitas dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Serengan Surakarta.
- e. Mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Serengan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara persepsi seksualitas orangtua dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Serengan Surakarta.

2. Bagi Orangtua Anak Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak orangtua dalam membangun komunikasi dengan anak dan memberikan pengetahuan seksualitas yang tepat pada anak usia remaja.

3. Bagi Kecamatan, Kelurahan, Program Studi dan Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kecamatan, kelurahan, program studi, BKKBN, Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti lain dan dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya oleh peneliti lain.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara persepsi orangtua terhadap seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual remaja di Kecamatan Serengan Surakarta.